

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang tua mendambakan anak yang sehat. Orang tua yang cerdas adalah orang tua yang pada umumnya memperhatikan proses tumbuh kembang anak. Setiap orang tua berharap agar anaknya tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan berkepribadian baik. Alhasil untuk memenuhi harapan tersebut, orang tua harus mampu mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya dan menerapkan pola asuh yang tepat. Cinta, kasih sayang, dan perhatian adalah kebutuhan mendasar seorang anak untuk pertumbuhan dan perkembangan yang tepat.

Cinta adalah kebutuhan stimulasi mental sejak dini, kasih sayang adalah kebutuhan emosional, dan perhatian adalah kebutuhan untuk memastikan anak mendapatkan makanan, tempat tinggal, pakaian, dan layanan kesehatan yang cukup seperti vaksinasi dan deteksi dini penyakit. Kebutuhan utama balita adalah cinta, kasih sayang, dan perhatian; kegagalan untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak seperti halnya stunting (Doy et al., 2021).

Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Dalam hal ini gizi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas kerja sumber daya manusia (Almatsier, 2001). Saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah pendek (stunting) dan kurus (wasting) pada balita serta masalah anemia dan kurang energi kronik (KEK) pada ibu hamil. Masalah kekurangan gizi pada ibu hamil tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan berat badan bayi lahir rendah (BBLR) dan kekurangan gizi pada balita. Permasalahan gizi disebabkan oleh penyebab langsung seperti asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung permasalahan gizi adalah masih tingginya kemiskinan, rendahnya sanitasi

lingkungan, ketersediaan pangan yang kurang, pola asuh yang kurang baik, dan pelayanan kesehatan yang belum optimal (Kemenkes RI, 2017).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Balita/baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (*Gross Domestic Products*) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Selain itu, stunting juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan/inequality, sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan antar-generasi. Anak pendek yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena stunting juga dialami oleh rumah tangga/keluarga yang tidak miskin/yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan sosial (Rahayu et al., 2018).

Stunting merupakan salah satu akibat bagi anak yang kebutuhan gizinya tidak terpenuhi. Stunting adalah kondisi di mana anak balita (bayi di bawah lima tahun) tidak berkembang dengan baik akibat kekurangan gizi kronis, sehingga membuat mereka terlalu pendek untuk seusianya (Candra MKes(Epid), 2020). Stunting terjadi setelah bayi berusia dua tahun, namun malnutrisi terjadi saat bayi masih dalam kandungan dan selama beberapa hari pertama setelah lahir. Stunting adalah tanda kekurangan gizi yang terus-menerus yang dapat memiliki konsekuensi jangka panjang seperti keterlambatan pertumbuhan, penurunan kemampuan mental dan kognitif, kerentanan terhadap penyakit, produktivitas ekonomi yang rendah, dan kualitas reproduksi yang rendah (Kahfi, 2015).

Menurut Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 Stunting adalah kondisi dimana panjang atau tinggi badan anak berada di bawah standar yang ditetapkan

oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Hal ini disebabkan oleh malnutrisi kronis dan infeksi berulang (Indonesian Government, 2021). Di Indonesia, kekurangan gizi pada anak di bawah usia lima tahun yang disebut juga balita terus menjadi masalah kesehatan utama. Masalah stunting adalah salah satunya. Kondisi yang disebut stunting terjadi ketika tinggi badan anak di bawah rata-rata usianya. Stunting adalah tanda ketidakmampuan untuk berkembang pada anak karena kurangnya makanan sehat yang terus-menerus dalam 1.000 hari pertama kehidupan, atau setidaknya sejak bayi masih dalam bentuk janin hingga berusia 23 bulan (Kemiskinan, 2017).

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menemukan bahwa 24,4% anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa stunting mempengaruhi hampir 25% anak Indonesia di bawah usia lima tahun pada tahun lalu. Namun, persentase ini lebih rendah dari yang diantisipasi pada tahun 2020 lalu yakni menjadi 26,7 %. Selain itu juga pemerintah ingin menurunkan kasus stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Upaya inovatif diperlukan untuk mengurangi jumlah anak stunting di bawah usia lima tahun sebesar 2,7% untuk mencapai tujuan tersebut (Kemenkes RI dan SSGI, 2021).

Pemerintah telah mengupayakan pengurangan stunting sebagai prioritas nasional, dan sedang dilakukan di semua tingkatan, termasuk tingkatan desa. Desa wajib mendukung kegiatan pembangunan program prioritas nasional sesuai UU No. 6 Tahun 2014. Oleh karena itu, pemerintah desa diharapkan dapat menggunakan Dana Desanya untuk membuat kegiatan yang relevan untuk mengurangi stunting, khususnya yang bersifat skala desa (Priyono, 2020).

Sangat penting untuk mengurangi berbagai hambatan sedini mungkin untuk menghindari efek jangka panjang yang negatif seperti pertumbuhan dan perkembangan perkembangan otak. Pada saat anak tumbuh dewasa stunting dapat mengakibatkan produktivitas menjadi lebih rendah. Anak-anak yang stunting juga lebih rentan untuk sakit.

Seorang anak dapat dikatakan stunting jika panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) berada di bawah -2 Standar Deviasi (<-2 SD) standar median WHO Child Growth standards (*Stunting in Nutshell*, WHO). Stunting (kerdil) adalah kondisi di mana seorang balita memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih pendek jika dibandingkan dengan usianya. World Health Organisation (WHO) mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak-anak karena kurangnya asupan nutrisi untuk waktu yang lama, penyakit infeksi yang berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Organ lain, termasuk otak, juga dapat mengalami keterlambatan pertumbuhan pada anak stunting, terutama pada anak usia dini (Nursindia A. Sugoro, 2021).

Berkaitan dengan masalah stunting di Indonesia tentunya masalah stunting ini dapat terjadi di setiap provinsi, kabupaten/kota, kecamatan maupun desa. Di Kabupaten Ciamis pada tahun 2020 angka stunting mencapai hingga 21 % lebih, namun berkat kerja keras bersama yang bahu-membahu memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat untuk menurunkan angka stunting di Kabupaten Ciamis, hingga pada tahun 2021 angka stunting di Kabupaten Ciamis berada di angka 16 %.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti mendapatkan data dari pemerintah Desa Gunungcupu pada bulan Februari 2023 yang mana diperoleh data bahwa Desa Gunungcupu menjadi sebuah desa dengan kasus stunting tertinggi di Kecamatan Sindangkasih. Stunting di wilayah Desa Gunungcupu kebanyakan terjadi pada anak usia 0-5 tahun.

Tabel 1.1
Hasil Studi Pendahuluan

Anak	Jenis Kelamin	Berat Badan (kg)	Tinggi Badan (cm)	BB/U	TB/U	BB/TB
1	L	11.3	90.2	Kurang	Pendek	Gizi Baik
2	L	11.5	90.2	Kurang	Pendek	Gizi Baik
3	L	11.3	88	Kurang	Pendek	Gizi Baik
4	P	11.5	83.3	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik

5	P	9.4	83.2	Kurang	Pendek	Gizi Baik
6	L	7.4	73.1	Kurang	Pendek	Gizi Kurang
7	L	13	91	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik
8	L	11.6	89.8	Kurang	Pendek	Gizi Baik
9	L	12.7	89.5	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik
10	L	9	78.8	Kurang	Pendek	Gizi Baik
11	L	8.3	77.2	Kurang	Pendek	Gizi Kurang
12	L	9.1	73.8	Berat Badan Normal	Sangat Pendek	Gizi Baik
13	L	7.1	67.7	Kurang	Sangat Pendek	Gizi Baik
14	L	11.4	85.9	Kurang	Pendek	Gizi Baik
15	L	6.5	69	Sangat Kurang	Pendek	Gizi Kurang
16	P	10.8	89	Kurang	Pendek	Gizi Baik
17	P	10.8	87	Kurang	Pendek	Gizi Baik
18	P	7.9	72	Kurang	Pendek	Gizi Baik
19	L	12.9	96.3	Kurang	Pendek	Gizi Baik
20	L	7.9	79	Sangat Kurang	Pendek	Gizi Buruk
21	P	7	69.8	Kurang	Pendek	Gizi Baik
22	L	13.5	97.6	Kurang	Pendek	Gizi Baik
23	L	10.1	84.1	Kurang	Pendek	Gizi Baik
24	L	12.9	89.3	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik
25	L	10.7	79.2	Kurang	Sangat Pendek	Gizi Baik
26	P	11.5	94	Kurang	Pendek	Gizi Baik
27	L	11.7	91.9	Kurang	Pendek	Gizi Baik
28	L	12.4	89.5	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik
29	L	10.6	82.6	Kurang	Sangat Pendek	Gizi Baik
30	P	12.7	92.1	Kurang	Pendek	Gizi Baik
31	P	11	90	Sangat Kurang	Sangat Pendek	Gizi Baik

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan 31 orang anak yang terindikasi stunting, dengan 22 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Usia anak yang ditemukan sangat beragam sehingga

usia anak dihitung dalam satuan bulan. Usia anak yang paling kecil berusia 10 bulan dan yang paling besar 59 bulan (4 tahun 11 bulan). Selain itu tinggi anak juga sangat beragam, anak yang paling tinggi memiliki tinggi badan 97,6 cm dan yang paling rendah 67,7 cm. Berdasarkan standar antropometri anak, sebanyak terdapat 3 orang anak terindikasi berat badannya sangat kurang (*severely underweight*), sebanyak 22 orang anak berat badannya kurang (*underweight*), dan sebanyak 6 orang anak berat badannya normal berdasarkan aspek BB/U. Sedangkan berdasarkan aspek TB/U sebanyak 5 orang anak terindikasi tinggi badannya sangat pendek (*severely stunted*), dan sebanyak 26 orang anak tinggi badannya dalam kategori pendek (*stunted*). Dan berdasarkan BB/TB sebanyak 1 orang anak berada dalam kategori gizi buruk, sebanyak 3 orang anak berada dalam kategori gizi kurang, dan sebanyak 27 orang anak berada dalam kategori gizi baik.

Setelah melakukan studi pendahuluan, peneliti melakukan observasi ke lapangan untuk mengecek ada atau tidaknya anak dengan kategori gizi buruk. Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa anak dengan kategori gizi buruk terdapat di Dusun Subang RT 042 RW 020 dengan inisial S.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kasus stunting pada anak usia dini di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis sangat tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti merumuskan masalah umum dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Status Gizi Pada Anak Stunting di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis?”.

Adapun rumusan masalah khusus penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana status gizi anak pada aspek berat badan menurut umur dari anak stunting di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis?
- 2) Bagaimana status gizi anak pada aspek tinggi badan menurut umur dari anak stunting di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis?

- 3) Bagaimana status gizi anak pada aspek berat badan menurut tinggi badan dari anak stunting di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan status gizi pada anak-anak stunting di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

Adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu :

- 1) Untuk mendeskripsikan status gizi anak pada aspek berat badan menurut umur dari anak stunting di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- 2) Untuk mendeskripsikan status gizi anak pada aspek tinggi badan menurut umur dari anak stunting di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- 3) Untuk mendeskripsikan status gizi anak pada aspek berat badan menurut tinggi badan dari anak stunting di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau rujukan bagi peneliti lain mengenai status gizi pada anak stunting.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang status gizi pada anak stunting sehingga orang tua dapat mengetahui dan mengantisipasi dampak dari terjadinya stunting.

2. Manfaat bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah peneliti mendapatkan pandangan baru tentang status gizi pada anak stunting.